



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 6%

Date: Thursday, June 25, 2020

Statistics: 375 words Plagiarized / 5871 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

RINGKASAN CARA-CARA MELAKUKAN PENERJEMAHAN SECARA MUDAH, CEPAT, DAN EFISIEN Pelatihan ini pada dasarnya bisa dimanfaatkan oleh siapa saja yang membutuhkan, mulai dari kalangan akademis hingga kalangan masyarakat umum. Menghadapi era globalisasi dimana segala hal sudah bersentuhan langsung dengan teknologi dan juga telah banyak membutuhkan interaksi dengan orang-orang yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan bahasa, maka harusnya masing-masing individu sudah siap dengan perubahan jaman. Salah satu indikatornya adalah penggunaan dan penguasaan terhadap bahasa Inggris sebagai lingua franca bagi masyarakat dunia.

Untuk bisa melakukan penerjemahan secara cepat, mudah, sekaligus efisien; maka seorang penerjemah setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu penerjemahan termasuk tentang prinsip penerjemahan, strategi penerjemahan, hingga jenis-jenis teks terjemahan dan ragam jenis penerjemahan itu sendiri. Seorang penerjemah bisa saja menerjemahkan teks tulis dan juga bisa saja menerjemahkan teks lisan. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada kalangan masyarakat, terutama kepada mahasiswa tentang bagaimana untuk bisa menerjemahkan suatu teks tidak hanya dengan benar saja, melainkan juga tepat sehingga teks yang diterjemahkan tersebut **memiliki tingkat keterbacaan yang** tinggi.

DAFTAR ISI RINGKASAN i DAFTAR
ISI

ii DAFTAR BAGAN iv DAFTAR GAMBAR

..... v DAFTAR TABEL

..... vi KATA PENGANTAR

..... vii **BAB I PENDAHULUAN 1.1** Latar Belakang

.....	1	1.2 Perumusan Masalah	
.....	6	BAB II TUJUAN DAN MANFAAT 2.1 Tujuan	
.....	7	2.1.1 Tujuan Umum Pelatihan	
.....	7	2.1.2 Indikator Umum Ketercapaian Tujuan	
.....	7	2.2 Manfaat Kegiatan	
8		BAB III KERANGKA PEMECAHAN MASALAH 3.1 Tinjauan Pustaka	
.....	10	3.1.1 Latar Belakang Perlunya Program	
Pelatihan Penerjemahan Bahasa Inggris		10
3.1.2 Definisi Penerjemahan dan Proses Penerjemahan		
11		3.1.2 Hakikat Penerjemah, Menerjemah, dan Interpreter	
.....	12	BAB IV MATERI DAN METODE	
PELAKSANAAN 4.1 Realisasi Pemecahan Masalah		16
Sasaran	4.1.2 Metode Kegiatan	16
.....	16	BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 5.1 Hasil	
.....	18	5.2 Pembahasan	
.....	19	BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 6.1	
Simpulan	6.2 Saran	26
.....	28	DAFTAR PUSTAKA	
.....	30	DAFTAR BAGAN Bagan I Proses Penerjemahan	
secara Umum	3	Bagan II Proses Penerjemahan Terstruktur sesuai Kaidah Penerjemahan	
3		DAFTAR GAMBAR Gambar 1	13
		Gambar 2	15
		Gambar 3	21
		DAFTAR TABEL Tabel 1	14
KATA PENGANTAR		Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan salah satu	
		bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh civitas	
		akademika khususnya para dosen STKIP PGRI Bangkalan guna memberikan kontribusi	
		pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.	

Dan salah satu yang dikembangkan adalah karya buku pengabdian masyarakat dengan judul "Cara-Cara Melakukan Penerjemahan Secara Mudah, Cepat, dan Efisien". Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah bagaimana melakukan penerjemahan secara mudah, cepat, dan efisien namun dengan hasil yang memuaskan pembaca. Kegiatan semacam ini bisa dilakukan di beberapa lingkungan akademis, seperti di sekolah, di kampus, di instansi pemerintah maupun di kantor swasta, hingga di kalangan komunitas masyarakat umum.

Karena pentingnya kegiatan pelatihan ini dilaksanakan baik untuk kalangan akademisi maupun untuk kalangan masyarakat umum, maka dibuatkan buku Pengabdian Masyarakat ini dengan harapan agar manfaat dari kegiatan ini bisa lebih tersalurkan kepada masyarakat. Buku ini juga disusun dengan bahasa yang mudah sehingga akan menjadi bahan bacaan yang ringan bagi masyarakat. Kegiatan ini sebenarnya

merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang memang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan interaksi yang seimbang antara kalangan akademis dengan kalangan masyarakat umum.

Tujuannya adalah agar ilmu dan pendidikan senantiasa bisa disampaikan kepada masyarakat umum untuk memajukan suatu komunitas pada khususnya, dan memajukan bangsa pada umumnya. Penulis, Iin Rachmawati, S.S., M.Hum. **BAB I PENDAHULUAN 1.1** Latar Belakang Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem dalam lingkup dunia pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu saja dibutuhkan sebuah proses pembelajaran dengan sistem yang terencana dengan baik, salah satunya adalah melalui metode pelatihan penerjemahan bahasa Inggris.

Seperti diketahui bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa terpenting dalam dunia pendidikan sehingga generasi penerus bangsa pun diwajibkan untuk bisa menguasai bahasa Inggris demi meraih masa depan yang lebih baik. Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing dimana kemampuan memahami bahasa Inggris di kalangan mahasiswa perlu ditingkatkan lagi karena hampir seluruh sendi kehidupan modern menuntut seseorang untuk bisa mahir berbahasa Inggris. Kemahiran berbahasa Inggris di ruang lingkup Indonesia sendiri masih dapat dikatakan masih sangat dibutuhkan pelatihan dan pengajaran mengingat bahasa Inggris masih diposisikan sebagai bahasa asing.

Hal ini tentunya berbeda dengan situasi yang terjadi di beberapa negara tetangga Indonesia seperti di Malaysia dan di Filipina yang telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua selain bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan semacam ini bisa ditemukan di beberapa komunitas masyarakat baik di lingkup dunia pendidikan hingga pada kalangan masyarakat umum yang masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Inggris baik yang berbentuk tulis maupun lisan. Dari situasi masyarakat yang demikian itulah, maka diperlukan adanya pelatihan dan pengajaran secara rutin dan terstruktur mengenai penggunaan bahasa Inggris itu sendiri dalam kehidupan masyarakat sehingga nantinya masyarakat Indonesia akan menjadi generasi yang lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia global. Perkembangan pesat teknologi pastinya akan sangat mempengaruhi hal semacam ini karena segala sesuatunya sudah dilakukan dengan berbasiskan pada teknologi internet.

Belajar dan mengajar bahasa Inggris tentu saja tak bisa dilepaskan begitu saja dari yang namanya istilah penerjemahan. McDonough (2015) menegaskan bahwa sejatinya belajar bahasa Inggris harusnya tidak melepaskan dari konteks penerjemahan karena

bagaimanapun proses belajar mengajar bahasa Inggris di Indonesia akan senantiasa melibatkan dua bahasa yang berbeda yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Maka dari itu, mengajar dengan menggunakan penerjemahan sebagai tekniknya sangat diperhatikan dan menjadi fokus utama bagi banyak pengajar bahasa Inggris di seluruh Indonesia.

Bahkan teknik penerjemahan ketika mengajar ini juga dipergunakan oleh para pengajar bahasa Indonesia bagi para penutur asing atau orang asing yang bekerja di Indonesia. Dalam proses belajar mengajar, kedua jenis bahasa tersebut akan selalu dipergunakan dan dijadikan sebagai bahasa yang wajib dikuasai. Maka dari itu, sangat penting sekali untuk diadakan berbagai pelatihan dan pengajaran yang berbasis pada penerjemahan baik itu terjemahan tulis (written translation) dan terjemahan lisan (oral translation atau interpretation).

Kedua jenis penerjemahan tersebut setidaknya wajib dikuasai oleh para pengajar bahasa Inggris sehingga mereka pun bisa berkontribusi secara lebih sempurna terhadap proses pengajaran bahasa Inggris di kelas dan di luar kelas. Adapun bentuk-bentuk teks penerjemahan Bahasa Inggris secara tulis termasuk penerjemahan teks-teks dalam koran, majalah, jurnal, artikel, tesis, disertasi, dsb; sementara penerjemahan teks- teks secara lisan termasuk pula tentang penerjemahan teks-teks dalam bentuk video atau audio: teks film, teks berita, teks lagu, dan teks media visual lainnya.

Dalam mempelajari dan memahami tentang segala hal yang berkaitan dengan dunia penerjemahan sebenarnya tidak hanya seputar proses menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, namun lebih dari itu, proses penerjemahan tersebut tidak hanya dalam konteks bahasa saja melainkan juga pemahaman si penerjemah dalam konteks budaya antara dua bahasa yang sedang dialihbahasakan tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah bagannya: Teks bahasa sumber (BSu) ? Teks bahasa sasaran (BSa)
Contoh: teks dalam bahasa Indonesia ? teks dalam bahasa Inggris
Bagan I : Proses penerjemahan secara umum
Bentuk teks BSu
Bentuk teks BSa
(4) Evaluasi
(1) Analisis
(3) Restrukturisasi
(2) Transfer Isi teks BSu
Isi teks BSa
Bagan II : Proses penerjemahan terstruktur sesuai kaidah penerjemahan (Nida & Taber)
Ketika seorang penerjemah dihadapkan pada teks dalam bahasa Indonesia 'sarapan' misalnya, maka harusnya ia menerjemahkannya sebagai 'breakfast' dalam bahasa Inggris. Namun apa yang ada di benak masyarakat penutur bahasa Indonesia dengan masyarakat penutur bahasa Inggris mengenai kata 'sarapan' dan 'breakfast' tersebut tentu saja berbeda.

Masyarakat Indonesia mungkin akan membayangkan sejumlah makanan seperti soto, nasi goreng, nasi campur, nasi kuning, rawon, pecel, dan lain-lain ketika dihadapkan pada kata 'sarapan'. Sementara masyarakat Inggris kemungkinan besar akan

membayangkan hal yang berbeda tentang definisi 'breakfast' yakni berupa roti, pancake, telur rebus, sosis panggang, cereal, susu, dan lain sebagainya. Maka, berdasarkan teori dari Newmark (1995) yang memberikan penjelasan yang sangat detail perihal adanya proses penerjemahan yang termasuk mengenai jenis-jenis terjemahan, strategi penerjemahan, serta bagaimana menyiasati terjemahan dalam bentuk teks tulis dan teks lisan sehingga menjadi sebuah terjemahan yang baik dan bisa dipahami dengan jelas oleh pembaca ataupun pendengar, harus diketahui dan dipahami oleh setiap penerjemah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Newmark yang mengatakan bahwa "Translating consists in producing in the receptor language the closest natural equivalent to the message of the source language, first in meaning and secondly in style". Hal ini berarti, di dalam penerjemahan harus dicari padanan yang paling dekat dengan bahasa penerima, baik itu dalam hal makna, pesan, dan gaya bahasanya. Seorang penerjemah tidak bisa langsung menerjemahkan suatu kalimat begitu saja ke dalam bahasa sasaran karena ia pun harus paham betul mengenai konteks budaya yang mungkin muncul di dalam kalimat tersebut.

Sebagai contoh adalah kalimat berikut: "Saya melihat seorang ibu tua sedang memanen padi" Proses penerjemahan secara umum akan langsung menerjemahkan "I see an old lady is harvesting rice". Terjemahan semacam itu tidak salah, hanya saja kurang tepat karena hasil terjemahan yang baik adalah ketika hasilnya bisa memberikan respon yang sama dengan pendengar atau pembaca dalam bahasa sasaran. Ketika diterjemahkan secara umum, maka frase 'harvesting rice' akan diartikan bahwa seseorang sedang memanen beras, padahal arti sesungguhnya adalah memanen padi.

Jadi terjemahan yang tepat untuk kalimat di atas adalah "I see an old lady is harvesting rice in the field". Kata-kata "in the field" dirasa perlu ditambahkan untuk menegaskan bahwa yang dipanen itu adalah padi, bukan berasnya. Dan karena dalam bahasa Inggris tidak mengenal istilah lain untuk padi selain 'rice', maka ditambahkan di belakangnya 'in the field' yang menandakan 'beras yang masih berupa tanaman yang ada di ladang pertanian'. Lebih lanjut, beberapa studi yang membahas tentang studi penerjemahan diantaranya yang dilakukan oleh Outi Paloposki (2010) yang merupakan seorang professor dalam bidang sejarah penerjemahan di sebuah universitas di Finlandia.

Ia menyatakan bahwa untuk bisa menguasai teori penerjemahan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan pendekatan tekstual dan kontekstual serta pendekatan berbasis pada literatur atau data. Oleh karena itu tampaknya perlu dilakukan suatu kegiatan yang mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapan mengenai cara-cara penerjemahan bahasa

Inggris yang baik dan benar terutama bagi kalangan akademisi di Indonesia agar mereka nantinya bisa menyalurkan ilmu yang mereka miliki tersebut untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mahir berbahasa Inggris dengan baik, lancar, dan juga tepat. 1.2

Perumusan Masalah Berdasarkan analisis situasi di atas, masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut: 1. Pengetahuan dan pemahaman mengenai cara dan metode penerjemahan Bahasa Inggris secara tulis (translation) yang baik dan benar. 2. Pengetahuan dan pemahaman mengenai cara dan metode penerjemahan Bahasa Inggris secara lisan (interpretation) yang baik dan benar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka secara umum masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman kalangan akademisi dalam proses pelatihan penerjemahan bahasa Inggris secara tulis dan secara lisan? 2.

Bagaimanakah cara-cara yang cepat, tepat dan praktis dalam menerjemahkan teks bahasa Inggris? BAB II TUJUAN DAN MANFAAT 2.1 Tujuan 2.1.1 Tujuan Umum Pelatihan Tujuan umum dari penulisan buku bertema Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Cara-Cara Melakukan Penerjemahan Secara Mudah, Cepat, dan Efisien" ini adalah sebagai berikut: 1. Kalangan akademisi mampu mengetahui dan memahami proses penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (atau sebaliknya) secara tulis (penerjemahan setia, antar bahasa, harfiah, kata per kata, semantis, adaptasi, dinamis, idiomatik, komunikatif, dsb). 2. Kalangan akademisi mampu mengetahui dan memahami proses penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (atau sebaliknya) secara lisan (penerjemahan consecutive dan simultaneous). 2.1.2

Indikator Umum Ketercapaian Tujuan Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Benny Hoedpada tahun 2006 menyebutkan bahwa proses penerjemahan merupakan kegiatan satu arah yang menunjukkan beberapa kendala seperti di bawah ini: 1. Perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. 2. Problematika dalam pemahaman teks pada konteks tempat teks tersebut berada. 3. Bagaimana menilai terjemahan sebagai solusi problem komunikasi. 4. Kendala kualitas dan kendala sosial dalam dunia penerjemahan di Indonesia.

Beragam kendala dalam proses penerjemahan inilah yang kemudian memunculkan sebuah alasan pentingnya melakukan penilaian terhadap hasil penerjemahan atau menakar kembali kualitas penerjemahan buku dan teks lainnya di Indonesia. Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu terjemahan, maka diperlukan sebuah proses penilaian yang bertujuan untuk melihat adanya kejelasan, keakuratan, serta kewajaran suatu terjemahan. 2.2 Manfaat Kegiatan Manfaat pelaksanaan

kegiatan bertema Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: 1. Memiliki sikap yang terbuka terhadap proses pelatihan penerjemahan bahasa Inggris. 2.

Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni terkait tahapan penerjemahan, perangkat penerjemahan, serta metode penerjemahan secara tulis dan secara lisan. 3. Memiliki keterampilan menganalisis ragam penerjemahan secara tulis dan secara lisan. 4. Memiliki keterampilan menerjemahkan teks-teks bahasa Inggris (baik tulis maupun lisan). 5. Memiliki penguasaan terhadap kemampuan menerjemahkan teks-teks baik **dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia** maupun **dari bahasa Indonesia ke** bahasa Inggris secara cepat, tepat, dan praktis. 6.

Memanfaatkan hasil pelatihan penerjemahan bahasa Inggris dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (berkontribusi secara nyata dalam teori maupun prakteknya). BAB III KERANGKA PEMECAHAN MASALAH 3.1 Tinjauan Pustaka 3.1.1 Latar Belakang Perlunya Program Pelatihan Penerjemahan Bahasa Inggris Bahasa Inggris telah menjadi mata kuliah wajib dari jenjang Pendidikan Dasar hingga jenjang Pendidikan Tinggi. Pada dasarnya Bahasa Inggris di Indonesia masih banyak digunakan sebagai bahasa asing yang dikenal dengan nama **TEFL (Teaching English as a Foreign Language)** dibandingkan dengan menggunakannya sebagai **TESL (Teaching English as a Second Language)**.

Hal ini menjadikan posisi bahasa Inggris dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah sebatas sebagai bahasa asing, bukan sebagai bahasa kedua seperti di beberapa negara lainnya. Peran vital bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi dengan dunia global tentunya mengharuskan generasi-generasi penerus bangsa untuk dapat menguasai bahasa Inggris sebaik mereka menguasai bahasa ibu mereka untuk dapat turut bersaing dalam dunia internasional. Pada kasus-kasus tertentu, masih banyak karya-karya buku asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia namun masih belum memenuhi standar penerjemahan terutama yang berpihak pada teks bahasa sasaran.

Hal ini membuat pembaca masih merasa membaca sebuah teks terjemahan, bukan membaca sebuah teks terjemahan namun dengan sistem dan struktur yang setara dengan teks aslinya. Karena alasan itulah, maka dianggap sangat penting untuk memberikan pelatihan seputar pengajaran penerjemahan bahasa Inggris kepada beberapa kalangan akademisi. Berkecimpung di dalam dunia pendidikan, diharapkan bahwa mereka dapat mengaplikasikan teori dari pelatihan yang mereka dapatkan dalam praktek langsung dalam pengajaran mata kuliah berbasis bahasa Inggris maupun sebagai bekal ketika mereka ingin menjadi seorang penerjemah profesional. 3.1.2 Definisi Penerjemahan dan Proses Penerjemahan Pada dasarnya dalam ilmu penerjemahan terdapat beberapa definisi tentang kegiatan penerjemahan itu sendiri.

Berbagai definisi penerjemahan yang telah dikemukakan oleh banyak ahli tersebut mencerminkan pandangan ahli yang membuat definisi praktis terkait hakikat penerjemahan dan proses penerjemahan. Berikut adalah beberapa definisi tentang penerjemahan: 1. Catford menyatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain. 2. Savory menyatakan bahwa penerjemahan menjadi mungkin dengan adanya gagasan yang sepadan di balik ungkapan verbal yang berbeda. 3.

Nida dan Taber memiliki pendapat bahwa penerjemahan merupakan usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya. 4. Newmark memandang penerjemahan menyangkut teks tertulis dan ada kemungkinan untuk membedakannya dengan penerjemahan lisan. Penerjemahan adalah suatu kiat yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. 5.

McGuire menegaskan bahwa penerjemahan pasti melibatkan upaya untuk menjadikan BSu ke Bsa sehingga makna keduanya menjadi hampir mirip dan struktur BSu dapat dipertahankan setepat mungkin tetapi jangan terlalu tepat karena akan merusak struktur dari Bsa-nya. 6. Larson pada akhirnya menyatakan bahwa pada dasarnya penerjemahan adalah suatu proses perubahan bentuk. Di dalam penerjemahan bentuk bahasa sumber disalin dengan bentuk bahasa sasaran. Dari beberapa definisi tentang penerjemahan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada tahapan awal, definisi penerjemahan banyak berfokus pada makna ekuivalen atau makna padanan.

Sementara pada awal tahun 1980 an, definisi penerjemahan telah banyak bergeser menjadi lebih berfokus pada proses penerjemahan. 3.1.3 Hakikat Menerjemah, Penerjemah, dan Inyterÿprÿeter Ketika berhadapan dengan istilah menerjemah, ada banyak sekali pendapat dari para ahli dalam dunia penerjemahan. Sebagian masyarakat banyak yang masih beranggapan bahwa proses penerjemahan atau pengalihan kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain itu sangat sederhana dan tidak perlu proses berpikir yang panjang.

Namun sebenarnya, proses penerjemahan tidaklah semudah itu ada ada berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan proses penerjemahan agar hasil terjemahan pun bisa ideal dan pesan yang disampaikan di bahasa sumber dapat diterima dengan baik oleh pembaca di bahasa sasaran. Secara terminologis, definisi menerjemah adalah pengungkapan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain

dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu. Menurut Hoed (2006), penerjemah adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan secara tertulis, sementara juru bahasa adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan atau alih bahasa secara lisan.

Berdasarkan pada definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pada hakikatnya sudah sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Machali. Penerjemahan merupakan kegiatan memproduksi pesan bahasa sumber dengan padanan yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya di dalam bahasa penerima (Machali, 2000). Gambar 1 (Source: Google) Seorang penerjemah memiliki posisi di tengah-tengah antara teks dengan pembaca atau pendengar.

Jadi seorang penerjemah yang baik adalah mereka yang bisa memahami maksud termasuk gaya bahasa, makna, dan pesan dalam sebuah teks bahasa sumber, lalu berupaya menganalisis dan menginterpretasikannya atau mengungkapkannya kembali ke dalam bahasa sasaran dengan respon yang sama. Posisi penerjemah adalah sebagai pembaca atau pendengar sekaligus sebagai penulis atau pencipta teks. Secara mudah, dapat digambarkan sebagai berikut: Teks bahasa sumber ? penerjemah ? teks bahasa sasaran Penulis Penerjemah Pembaca / Pendengar Tabel 1: Posisi Penerjemah Sementara itu, interpreter sendiri seringkali disalahartikan juga sebagai penerjemah teks tulis pada umumnya. Maka dari itu, seringkali pula kita menemukan fakta di lapangan bahwa seorang penerjemah sama saja disebut sebagai translator ataupun interpreter. Padahal kedua istilah tersebut adalah istilah yang cukup berbeda.

Jika seorang translator (penerjemah) adalah mereka yang khusus menerjemahkan berbagai teks tulis (teks di majalah, koran, artikel, tabloid, jurnal, prosiding, buku, puisi, prosa, novel, kumpulan cerita pendek, aneka teks teknologi dan kedokteran, dan lain sebagainya), maka seorang interpreter (juru bahasa) adalah mereka yang khusus bertugas untuk melakukan penerjemahan secara lisan atau oral. Maka dari itu sering juga kita mengenal istilah interpretation atau oral translation (bentuk penerjemahan berupa teks-teks lisan, seperti teks berita, teks radio, teks lagu, teks film, teks pidato, teks seminar, teks acara workshop, dan lain sebagainya).

Gambar 2: (Source: Google) BAB IV MATERI DAN METODE PELAKSANAAN 4.1 Realisasi Pemecahan Masalah Kegiatan pelatihan penerjemahan bahasa Inggris ini pada dasarnya sudah dilaksanakan dan salah satu hasil pengembangan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut adalah berupa buku karya Pengabdian kepada Masyarakat yang tidak dipublikasikan. 4.1.1 Sasaran Sasaran dalam kegiatan ini awalnya adalah peserta program pelatihan penerjemahan bahasa Inggris untuk Karang Taruna RW 06 Rewwin – Sidoarjo.

Kemudian sasaran tersebut dikembangkan lagi untuk kalangan akademisi yang termasuk juga mahasiswa bahasa Inggris yang menjadi pengajar privat di kota Bangkalan. 4.1.2 Metode Kegiatan Teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan adalah workshop atau program pelatihan penerjemahan bahasa Inggris dengan menggunakan alat bantu multimedia berupa laptop, LCD, dan perangkat penerjemahan (kamus Oxford, KBBI, Corpus, dan Glossary). Dukungan koneksi internet yang stabil juga diperlukan guna mendukung tampilan beberapa video pembelajaran dan juga video cerita dongeng online berbasis pada budaya dan kearifan lokal.

Selain melakukan pelatihan penerjemahan secara tulis dan lisan, para peserta juga diberikan kesempatan untuk saling berdiskusi mengenai apa saja yang menjadi kendala dan kesulitan mereka ketika proses penerjemahan. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengerjakan beberapa latihan untuk menerjemahkan baik itu berupa teks tulis maupun teks lisan. Teks tulis yang diberikan pun cukup beragam mulai dari teks yang berisi konten-konten hiburan dan bersifat informal, hingga pada teks tulis yang berbentuk konten-konten bermuatan akademis dan struktur bahasanya lebih formal.

Kedua bentuk teks tulis ini tentunya membutuhkan ragam, teknik, dan strategi menerjemahkan yang berbeda. Untuk penerjemahan teks-teks lisan misalnya, para peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan latihan menerjemahkan secara langsung setelah mereka mendengarkan ulasan atau teks lisan yang diberikan. Proses penerjemahan yang mereka lakukan ini masih dalam tahap proses terjemahan model konsektif. Jadi peserta akan mendengarkan percakapan ataupun pembicaraan tertentu, lalu diberhentikan, dan peserta langsung diminta untuk menerjemahkan secara lisan.

Dan begitu seterusnya bergantian dan berulang hingga masing-masing peserta bisa memahami dan mampu menerjemahkan secara lisan sesuai dengan pemahaman dan kemampuan yang mereka miliki. BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 5.1 Hasil Kegiatan pelaksanaan program pelatihan penerjemahan bahasa Inggris untuk beberapa kalangan yang melalui beberapa tahapan mulai dari tahap I – III dengan alokasi waktu selama tujuh hari. Tahap I adalah tahap penerjemahan teks- teks tulis, sementara tahap II adalah tahap penerjemahan teks-teks lisan.

Sementara itu tahap yang terakhir adalah tahapan dimana hanya berupa proses evaluasi terhadap pembelajaran penerjemahan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan yang terakhir ini, akan dilakukan evaluasi terhadap apa saja hasil yang telah berhasil dicapai sekaligus kekurangan yang masih ada. Hingga kemudian dihasilkan beberapa data atau informasi sebagai berikut: 1. Peserta merupakan mahasiswa **prodi Pendidikan**

Bahasa Inggris yang mengajar les privat di kota Bangkalan. 2.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan penerjemahan bahasa Inggris ini dilakukan melalui observasi penuh, menunjukkan bahwa para peserta berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan penyampaian materi. 3. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan tes kepada peserta pelatihan penerjemahan bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung sangat efektif dan berhasil. 4. Buktinya adalah bahwa peserta sudah mampu menunjukkan kemampuan dalam melakukan penerjemahan teks tulis dan teks lisan, serta kemampuan mereka banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya.

Para peserta telah mampu menerapkan metode penerjemahan bahasa Inggris secara tepat, mudah, efisien, dan praktis. 5.2 Pembahasan Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan tes kepada peserta pelatihan penerjemahan bahasa Inggris sangat relevan dengan tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini yaitu para peserta mampu mengetahui dan memahami proses serta ragam penerjemahan baik dari sisi penerjemahan tulis maupun penerjemahan lisan.

Untuk bisa memahami dan juga menerapkan pengetahuan tentang penerjemahan lisan, maka seseorang harus mahir dan memahami terlebih dahulu tentang penerjemahan tulis, termasuk strategi menerjemahkan, prinsip penerjemahan, hingga mengenai jenis-jenis teks terjemahan. Ketika melakukan proses penerjemahan secara tertulis, seorang penerjemah masih bisa membuka kamus ataupun glosarium atau daftar kata sulit yang tidak mereka pahami. Mereka bisa berpikir untuk mempertimbangkan model terjemahan seperti apa yang bisa mereka gunakan dalam proses terjemahan tulis ini.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam proses penerjemahan tertulis, seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk bisa menerjemahkan suatu teks terjemahan dengan jenis tertentu dengan menggunakan strategi dan prinsip penerjemahan yang telah mereka pelajari. Lebih dari itu, penerjemah juga dituntut agar hasil terjemahannya bisa dipahami dengan baik oleh pembaca di bahasa sasaran dan sekaligus bahwa hasil terjemahannya tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi atau mendapatkan respon yang sama ketika pembaca di bahasa sumber membaca teks tersebut. Sebuah hasil terjemahan yang baik adalah teks terjemahan namun tidak terasa seperti terjemahan, melainkan lebih terasa seperti teks aslinya.

Berikut ini adalah beberapa foto kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Pada awal pelatihan, para peserta diberikan satu lembar teks berita dalam bahasa Indonesia dan setiap peserta diminta untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Inggris. Hasil terjemahan dari setiap peserta kemudian dikumpulkan kembali dan

dibahas bersama dalam sesi pertama yaitu mengenai pengenalan tentang proses penerjemahan dan bagaimana memanfaatkan berbagai perangkat terjemahan seperti kamus, corpus, glossary, dan juga beberapa situs terjemahan. Dalam sesi pertama ini peserta juga diberikan beberapa contoh teks tulis (koran, majalah, buku, novel) berikut cara menerjemahkannya dengan baik.

Setelah proses penerjemahan **dari bahasa Indonesia ke** bahasa Inggris, selanjutnya setiap peserta akan diminta untuk bisa melakukan proses penerjemahan sebaliknya, yakni **dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia**. Kebanyakan dari mereka berpikiran bahwa **menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris** itu jauh lebih sulit dibandingkan dengan **menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia**. Salah satu alasan utamanya adalah karena ketika menerjemahkan **dari bahasa Inggris ke** dalam bahasa Indonesia, mereka bisa lebih luwes dan leluasa ketika memilih kata demi kata di dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa keseharian mereka.

Kemudian pada sesi kedua, para peserta diperkenalkan pada ragam penerjemahan baik dalam terjemahan tulis maupun terjemahan lisan. Selanjutnya setiap peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan juga mengerjakan beberapa soal teks tulis. Setelah sesi teks tulis selesai, para peserta diminta untuk menonton sebuah video pembelajaran interaktif dan diminta untuk melakukan penerjemahan lisan dengan menggunakan metode atau ragam terjemahan consecutive. Dalam ragam terjemahan lisan model konsektif ini, penerjemah harus mendengarkan teks lisan dari bahasa sumbernya terlebih dahulu selama beberapa kalimat, barulah kemudian penerjemah (jika diperlukan bisa sambil mencatat poin-poin penting yang perlu disampaikan kepada pendengar di bahasa sasaran), dan mereka bisa mulai menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Pada tahapan pelatihan penerjemahan lisan ini, pemateri sengaja tidak memberikan pelatihan penerjemahan lisan model simultaneous karena model terjemahan yang satu ini hanya khusus **diperuntukkan bagi mereka yang** memang sudah benar-benar mahir dalam proses penerjemahan. Biasanya model terjemahan yang semacam ini bisa digunakan oleh para penerjemah profesional yang menerjemahkan di acara-acara tertentu seperti seminar, workshop, acara debat, acara pidato kenegaraan, sidang internasional, dan lain sebagainya. Pemateri hanya memberikan teorinya saja tentang bagaimana model terjemahan simultaneous ini. Para peserta tampak sangat antusias dan sangat aktif dalam setiap sesi pelatihan.

Di akhir pelatihan, pemateri memberikan sedikit kesimpulan dan juga meminta tes yang telah dikerjakan oleh masing-masing peserta untuk dikoreksi kembali oleh temannya (peer review). Dari saran yang diberikan oleh beberapa peserta, pemateri menyimpulkan bahwa pelatihan penerjemahan bahasa Inggris semacam ini setidaknya perlu dilakukan

secara rutin. Hal ini sangat penting mengingat era MEA saat ini yang membuat peta persaingan dalam dunia internasional menjadi semakin ketat dan sangat kompetitif dimana penguasaan bahasa Inggris menjadi sebuah hal yang wajib dan harus dilakukan sejak dini.

Gambar 3: (Source: Google) Secara singkat, maka bisa dideskripsikan sebagai berikut mengenai gambaran cara-cara penerjemahan secara mudah, cepat, dan efisien: 1. Perhatikan dengan baik jenis teks yang akan diterjemahkan. Teks-teks tulis biasanya terdiri dari teks sastra (ragam karya sastra, novel, cerita pendek, puisi, prosa, dll), teks IPTEK (teks yang berkaitan dengan petunjuk penggunaan komputer/laptop/smartphone dan teks- teks lain yang membahas tentang teknologi informasi dan teknologi komunikasi), teks umum (teks resep masakan, teks siaran berita, dan teks yang berkaitan dengan permasalahan umum di masyarakat), teks bidang secara spesifik (buku teks pelajaran sekolah, buku teks diktat atau modul perkuliahan).

2. Perhatikan ragam jenis terjemahan yang bisa digunakan. Adapun ragam variasi terjemahannya adalah terjemahan terstruktur (yang sesuai dengan tata bahasa bahasa sumber), terjemahan secara harfiah (yang menerjemahkan kata per kata), terjemahan intralingual (terjemahan dari bahasa yang sama namun dalam bentuk yang berbeda, misalnya terjemahan bahasa Indonesia dari puisi ke prosa atau sebaliknya), terjemahan interlingual (terjemahan antar bahasa misalnya dari teks pidato bahasa Indonesia ke bahasa Inggris), terjemahan idiomatik (terjemahan yang berubah bentuk misalnya dari teks novel menjadi teks film atau sebaliknya), terjemahan sempurna (terjemahan yang biasa ditemukan di tempat-tempat umum seperti "no smoking = dilarang merokok"), terjemahan memadai (terjemahan dimana pembaca tak mementingkan bagaimana teks aslinya selama pesan yang disampaikan bisa diterima, misalnya melakukan penerjemahan novel), terjemahan semantis (terjemahan yang diambil sedekat mungkin artinya dengan bahasa sumber, misalnya ketika menerjemahkan teks dalam kitab suci), terjemahan dinamis (terjemahan bebas dimana penerjemah bisa mengurangi, menambahkan atau menghilangkan kata atau frase tertentu dalam bahasa sumber sehingga lebih mudah dimengerti dalam bahasa sasaran), dan terjemahan komunikatif dimana penerjemah bisa lebih bebas lagi dalam mengekspresikan apa yang ingin diungkapkannya, bahkan penerjemah bisa melakukan perubahan pada kata tertentu sehingga hasil terjemahannya bisa lebih dipahami dalam konteks budaya si pembaca. 3. Perhatikan prinsip penerjemahan yang berlaku.

Seorang penerjemah ketika sudah memahami suatu teks dan bisa menentukan kategori mana teks tersebut, maka selanjutnya ia perlu untuk memperhatikan prinsip penerjemahan. Maksudnya apakah teks yang akan ia terjemahkan tersebut masuk ke kategori penerjemahan yang berpihak pada BSu (bahasa sumber atau teks asli) atau

masuk pada kategori penerjemahan yang berpihak pada BSa (bahasa sasaran atau teks hasil terjemahan). Teks yang berpihak pada bahasa sumber harusnya diterjemahkan tidak jauh dari bahasa aslinya baik secara bentuk atau tata bahasa maupun makna yang akan disampaikan.

Jadi nantinya bentuk terjemahannya bisa saja tak terlalu luwes karena penerjemah tak diperkenankan untuk melakukan perubahan apapun pada teks, termasuk mengurangi, menambahkan atau menghilangkan kata atau frase atau kalimat tertentu. Sementara itu ketika teks lebih berpihak pada bahasa sasaran, maka penerjemah bisa lebih bebas untuk menambahkan, mengurangi atau menghilangkan kata atau frase tertentu sehingga hasil terjemahannya bisa lebih luwes dan tidak kaku. Bisa jadi teks hasil terjemahan struktur bahasanya akan berbeda dari teks bahasa aslinya. 4. Penerjemah disarankan tidak terpaku pada teks aslinya.

Hal ini terutama berlaku ketika sedang menerjemahkan teks-teks lisan seperti teks pidato, teks dialog, teks seminar, teks sidang, teks berita, teks wawancara, dan teks-teks lain yang bisa didengarkan ataupun dilihat. Dengan demikian artinya bahwa penerjemah akan bisa menghasilkan kata ataupun kalimat sebagai hasil terjemahan yang sangat luwes dan tidak kaku. Dalam penerjemahan lisan, yang terpenting adalah pesan dan makna yang disampaikan bisa dimengerti dan dipahami dengan baik oleh pendengar atau lawan bicara sehingga tidak terjadi kesalahpahaman akibat proses penerjemahan yang terlalu kaku dan terstruktur.

Kuncinya adalah pemahaman penerjemah terhadap suatu teks baik dalam bentuk kalimat panjang maupun dalam bentuk paragraf. Setelah teks dipahami dengan baik, penerjemah bisa menerjemahkannya dengan menggunakan bahasa sasaran sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Maka dari itu, seorang penerjemah lisan atau juru bahasa harus **memiliki kosa kata yang** banyak dan belajar terlebih dahulu tentang topik atau tema yang akan dibahas.

Misalnya ketika hendak menerjemahkan tentang tema seputar debat politik, maka harusnya penerjemah yang bersangkutan mempelajari terlebih dahulu beberapa kosa kata maupun berbagai istilah baru yang berkaitan dengan dunia politik dan ekonomi. Jika perlu, lakukanlah riset atau observasi terlebih dahulu ke beberapa tempat yang terkait sehingga akan lebih mudah membayangkan apa saja yang akan dibahas dan bagaimana cara mengungkapkan topik pembicaraan tersebut kepada khalayak ramai. Penguasaan terhadap materi sangatlah penting, namun tetap jangan sepelekan mengenai adanya kemungkinan perbedaan budaya dimana seorang penerjemah yang baik dan profesional harus bisa menjembatani pembicaraan penting antara orang Indonesia misalnya, dengan beberapa masyarakat dari negara-negara lain yang ingin

memahami dinamika politik di Indonesia. BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 6.1

Simpulan Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan tes kepada peserta pelatihan penerjemahan bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung sangat efektif dan berhasil dengan baik. Para peserta tampak sangat antusias dan sangat aktif dalam setiap sesi pelatihan dari awal hingga akhir pelatihan. Sebenarnya cara-cara untuk bisa melakukan penerjemahan secara praktis, cepat, dan tepat tidaklah terlalu sulit ketika masing-masing peserta mau untuk terus berlatih.

Pembelajaran penerjemahan sendiri banyak sekali memiliki teori-teori termasuk tentang strategi penerjemahan, prinsip-prinsip penerjemahan, hingga tentang jenis-jenis teks terjemahan dan jenis atau pola penerjemahan. Namun semua teori tersebut tak akan ada artinya jika masing-masing peserta atau calon penerjemah tersebut tak rajin berlatih atau mempraktekkan teori yang sudah dikuasainya tersebut untuk menerjemahkan suatu teks tertentu. Dan ketika berlatih menerjemahkan teks ini, seorang penerjemah tak hanya terpaku pada satu jenis teks tertentu saja, melainkan juga harus mencoba untuk menerjemahkan aneka teks yang ada, mulai dari teks tulis hingga ragam teks lisan.

Semakin sering latihan yang dilakukan dan semakin bervariasi jenis teks terjemahan yang dikerjakan, maka akan semakin mahir pula si penerjemah yang bersangkutan itu untuk bisa menguasai beragam strategi dan teknik dalam menerjemahkan ragam teks terjemahannya. Pelatihan penerjemahan bahasa Inggris ini harus diadakan secara rutin di berbagai tempat, terutama di kalangan akademisi dengan harapan agar mereka selalu bisa berlatih dan terus mengasah kemampuan serta pengetahuan mereka dalam bentuk pengalaman secara nyata. Maka dari itu, kalangan akademisi di luar sana pastinya akan senantiasa bersentuhan dengan yang namanya era globalisasi yang pastinya banyak memerlukan keahlian dalam berbahasa Inggris.

Bahkan secara tidak sadar pun, kita seringkali dipaksa harus melakukan proses penerjemahan meskipun secara sederhana dan merupakan proses penerjemahan yang paling dasar. Misalnya ketika kita membaca petunjuk di dalam sebuah website tertentu yang menggunakan bahasa Inggris, maka kita secara tidak sadar pastinya akan langsung berusaha mengetahui apa arti dari petunjuk yang kita baca tersebut. 6.2 Saran Dalam pelaksanaan kegiatan program pelatihan penerjemahan bahasa Inggris untuk berbagai kalangan akademisi tersebut, maka diperlukan adanya saran-saran sebagai berikut: 1.

Waktu yang dialokasikan untuk melakukan pelatihan penerjemahan bahasa Inggris ini harusnya lebih panjang mengingat materi yang disampaikan pun termasuk sangat banyak dan perlu pemahaman dari masing-masing peserta. 2. Jika memungkinkan, bisa

dilakukan pelatihan penerjemahan bahasa Inggris ini secara rutin tidak hanya di kalangan masyarakat kampus dan sekolah saja, melainkan juga bisa dicoba di beberapa kalangan pegawai di sejumlah instansi pemerintah dan swasta serta karyawan-karyawan bank. Hal ini sangat penting karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat hingga nyaris tak terbendung yang kemudian memaksa setiap elemen masyarakat untuk bisa memahami tentang bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA Aman. (2011). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Remaja dan Karya Sejarah di SMAN Islam I Gamping. Hoed, Benny Hoedoro. (2006). Penerjemah dan Kebudayaan. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. Machali, Rochayah. (2000). Pedoman bagi Penerjemah. Jakarta: Grasindo. Moleong, L.J. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muhadjir, Noeng. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin. Rusliwa, Gumilar. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Makara Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65. Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan. Yogyakarta: Kanisius. Widyamartaya, A. (1989). Seni Menerjemahkan. Yogyakarta: Kanisius.

Biografi Penulis Penulis adalah seorang dosen yang mengajar mata kuliah Cross Cultural Understanding, Sociolinguistics, English for Tourism, dan Translation sebagai bidang spesialisasinya. Penulis lahir di Malang pada tanggal 3 Februari 1985 kemudian menetap di Sidoarjo. Penulis menyelesaikan pendidikan SMA hingga S2 di Surabaya. Penulis berhasil meraih gelar sarjana Sastra di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Airlangga pada tahun 2008, sedangkan gelar S2 diperoleh di Fakultas yang sama di Jurusan Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga pada tahun 2013. Sejak kecil, penulis sangat menyukai dunia tulis-menulis. Dari hobi ini kemudian berkembang menjadi profesi sampingan penulis yakni sebagai editor bahasa, penulis buku, copy writer, dan juga sebagai penerjemah.

Penulis telah menghasilkan lima judul buku: Horizon of Cultural Studies (2012), Cultural Studies in Hands (2014), Colors of Cultural Studies (2014), Looking in the Eyes of Love (2016), dan The Last Mile of the Way (2016). Tiga judul buku pertama merupakan trilogi kumpulan esai sementara dua judul buku terakhir adalah dwilogi kumpulan cerpen. Kesukaan penulis terhadap dunia traveling pada akhirnya membuatnya ingin membagikan pengalamannya selama berpetualang ke berbagai tempat melalui tulisan.

Selain foto, tulisan menjadi salah satu media yang paling ampuh untuk terus mengenang dan mencatat segala hal yang terjadi selama perjalanan berlangsung. Penulis telah berhasil menyelesaikan satu judul buku yaitu "Expect the Unexpected: Exquisite Indonesia" (buku tentang kisah perjalanan keliling Indonesia). Saat ini penulis

sedang dalam proses penulisan satu judul buku lainnya tentang kisah perjalanan keliling Asia Tenggara yang berjudul "Exploring the Sights, Sounds, and Smells of the World (A Journey to South East Asia)".

Selain buku, penulis juga pernah menuliskan artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal diantaranya: artikel berjudul "Lawikan Kera Ngalam di Era Globalisasi" yang dimuat di Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, LAKON (Vol. 01 No. 01 Tahun 2012) serta artikel yang berjudul "Learning Strategies Used by TBI Upper-Intermediate and Advanced Students" yang dimuat di Jurnal Departemen Sastra Inggris Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, NOBEL (Vol. 07 No. 02 Tahun 2016). Selama karirnya menjadi dosen Pendidikan Bahasa Inggris dari tahun 2016 hingga tahun 2019 ini, penulis telah menghasilkan: 1.

5 karya artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal nasional (sebagian adalah jurnal nasional terakreditasi), 2. 3 karya pengabdian kepada masyarakat yang telah diterbitkan dalam beberapa jurnal Abdimas nasional, 3. 2 karya buku pengabdian kepada masyarakat yang tidak dipublikasikan, 4. 2 karya artikel penelitian yang diseminarkan dan diterbitkan dalam prosiding nasional, 5. 2 karya penelitian dan 2 karya pengabdian kepada masyarakat yang mendapatkan hibah mandiri internal kampus, 6. 5 buku yang diterbitkan secara online, 7.

2 karya buku ajar "Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding" dan "Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan" yang telah ber-ISBN, 8. Serta 1 karya buku monograf "Language and Culture in Multicultural Society in Surabaya" yang juga telah ber-ISBN.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://www.slideshare.net/kemdikbud/permendikbud-82016-buku-yang-digunakan-oleh-satuan-pendidikan>

<1% -

http://digilib.uin-suka.ac.id/30177/1/13660048_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

<1% -

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7021/Bab%202.pdf?sequence=9>

<1% - <https://zaifbio.wordpress.com/author/zaifbio/page/18/>

<1% -

<https://kamiluszaman.blogspot.com/2017/05/analisis-kurikulum-di-indonesia.html>

<1% - <https://saiyanadia.wordpress.com/category/hukum-2/hukum-internasional/>

<1% -
<https://wwwmj67.blogspot.com/2012/01/pengaruh-helenisme-dalam-pengembangan.html>

<1% -
<https://resistsulthan19.wordpress.com/2015/04/28/penggunaan-media-sumber-belajar-dalam-proses-pembelajaran/>

<1% - <https://triyantonim020315223.blogspot.com/>

<1% - <https://middleterjemahan.blogspot.com/2013/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

<1% -
<https://penerjemahqtcjogja.blogspot.com/2016/09/wawasan-empat-penerjemahan-budaya.html>

<1% -
<https://makalahilmupendidikandanperpustakaan.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -
<https://rinastkip.wordpress.com/2012/12/11/contoh-makalah-bahan-kuliah-teori-sejarah-sastra/>

<1% -
<https://andriew.blogspot.com/2011/04/hubungan-antara-kebiasaan-membaca-dan.html>

<1% -
<https://id.123dok.com/document/lzgg7pnz-peranan-penyidik-polri-dalam-penanganan-tindak-pidana-narkoba-di-sumatra-utara.html>

<1% - <https://rinastkip.wordpress.com/page/15/>

<1% -
<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/Penerjemahan-Pronomina-Relatif-Bahasa-Jerman-Ke-Dalam-Bahasa-Indonesia.pdf>

<1% - <https://ozzi99oke.blogspot.com/2011/04/metode-pengajaran-bahasa.html>

<1% - <https://semayam-i.blogspot.com/2013/10/>

<1% -
<https://skripsigratis76.blogspot.com/2016/03/bab-ii-skripsi-berjudul-minat-siswa.html>

<1% - <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/867/818>

<1% -
https://jurnalonlineuniflor.blogspot.com/2012/04/majalah-ilmiah-indikator-volume-xiii_3746.html

<1% -
http://eprints.dinus.ac.id/15108/4/laporanAkhir_Akhmad_Syaifudin_0618077301_.pdf

<1% -
<https://afifahmawar.blogspot.com/2017/04/proposal-skripsi-penerjemahan-buku.html>

<1% - <https://lingua-bahasa.blogspot.com/2012/07/>

<1% -
<https://id.123dok.com/document/dzxxovzr-analisis-kesan-terjemahan-al-qur-an-ke-dala>

m-bahasa-indonesia-mushaf-syaamil-al-qur-an-pada-surah-ali-imran.html

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/38306/Chapter%20II.pdf;sequence=4>

<1% -

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30884/1/M.%20Tatam%20Wijaya.pdf>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/rz3d2pdy-tematisasi-dalam-translasi-dwibahasa-teks-bahasa-indonesia-inggris.html>

<1% - https://issuu.com/download-bse/docs/jurnal_nodik_21_full

<1% -

<https://calongurufisika.blogspot.com/2017/12/pengalaman-dan-tips-tips-lolos-cpns.html>

<1% -

<https://ainamulyana.blogspot.com/2011/09/laporan-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/321628525_AKSEPTABILITAS_TERJEMAHAN_DONGENG_HAENSEL_UND_GRETEL

<1% - <https://nahosimarmata.blogspot.com/2013/04/teori-penerjemahan.html>

<1% -

<https://indonesia-sunda.terjemahan.id/terjemahan7/663587-memang-ada-apa-di-lihatin-saja>

<1% -

<https://penerjemah-id.com/2016/03/09/bagaimana-menghitung-biaya-terjemahan/>

<1% - <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/download/8764/5099>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/13290631/16lwe9uhg8etr8rikuh6>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/>

<1% - <https://bayuaryanto.blog.dinus.ac.id/>

<1% -

<https://nitaanestesia31.blogspot.com/2013/09/ranah-kompetensi-guru-pedagogik.html>

<1% - <https://pemmasaran.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - https://issuu.com/geomaritimesp/docs/buletin_juni_2016

<1% - <https://tenlijunaidi.blogspot.com/2012/03/>

<1% -

https://schizophoniccfb.blogspot.com/2011/12/jenis-iblis-yang-menjerumuskan-manusia_21.html

<1% -

<http://lp3m.ummgil.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/PANDUAN-PENGAJUAN-INSENTIF-PUBLIKASI-UMMAGELANG.pdf>

<1% -

http://www.del.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/098_Rek_SK-Penugasan-khusus-dosen.pdf